

**ANALISIS DAYA SAING KENTANG INDONESIA DALAM
MENGHADAPI MASYARAKAT EKONOMI ASEAN (MEA)**

**COMPEITIVENESS ANALYSIS OF POTATO INDONESIA IN FACING
ASEAN ECOMONIC COMMUNITY**

JURNAL

Oleh:

YEVITA FRILLIA SIANTURI



UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS PERTANIAN

PROGRAM STUDI AGRIBISISNIS

MALANG

2016

LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI NASKAH JURNAL

**ANALISIS DAYA SAING KENTANG INDONESIA DALAM
MENGHADAPI MASYARAKAT EKONOMI ASEAN (MEA)**

**COMPETITIVENESS ANALYSIS OF POTATO INDONESIA IN FACING
ASEAN ECONOMIC COMMUNITY**

Nama Mahasiswa : Yevita Frillia Sianturi

NIM : 125040100111222

Jurusan : Sosial Ekonomi Pertanian

Program Studi : Agribisnis

Menyetujui : Dosen Pembimbing

Disetujui,
Dosen Pembimbing,

Dr. Ir. Suhartini, MP
NIP. 19680401 200801 2 015

Mengetahui,
a.n Dekan
Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian

Mangku Purnomo, SP., M.Si., Ph.D.
NIP 19770420 200501 1 001

Tanggal Persetujuan :

ANALISIS DAYA SAING KENTANG INDONESIA DALAM MENGHADAPI MASYARAKAT EKONOMI ASEAN (MEA)

(Competitiveness Analysis of Potato Indonesia In Facing ASEAN Economic Community)

Yevita Frillia Sianturi¹, Dr. Ir. Suhartini, MP²

¹Mahasiswa Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya

Jl. Veteran, Malang 65145 Indonesia; E-mail: yevitafrillia@gmail.com

²Dosen Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya Malang

ABSTRACK

The research was aimed to know condition of the competitiveness potato Indonesia in facing ASEAN Economic Community (AEC). The object of research is potato Indonesia in 20 years from 1994 until 2013 with the competitor countries are Singapore, Malaysia and Thailand. This research used descriptive analytive method with competitiveness and comparative analysis and Trade Specialization Index (TSI). The results of this research showed that Indonesia has high comparative advantage of potato in facing ASEAN Economic Community (AEC) by the calculating average 3.535. Competitiveness of potato Indonesia showed a weakened trend by the calculating average 0.976. Analysis of Trade Specialization Index (ISP) showed that Indonesia was at the stage of maturation of potato trade in ASEAN region by the calculating average 0.818.

Keyword: *potato, competitiveness advantage, comparative advantage, trade specialization Index*

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk mengetahui kondisi daya saing kentang Indonesia dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Objek penelitian yaitu kentang Indonesia dalam periode waktu 20 tahun dari tahun 1994 sampai 2013 dengan negara pembanding yaitu Singapura, Malaysia dan Thailand. Tujuan penelitian ini: (1) Menganalisis daya saing kompetitif kentang Indonesia dalam menghadapi MEA, (2) menganalisis daya saing komparatif kentang Indonesia dalam menghadapi MEA, (3) menganalisis spesialisasi perdagangan kentang Indonesia dalam menghadapi MEA. Penelitian menggunakan metode analitif deskriptif dengan menggunakan analisis daya saing kompetitif dan komparatif serta Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Indonesia memiliki daya saing komparatif yang tinggi terhadap kentang dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)

dengan hasil rata-rata perhitungan sebesar 3,535. Daya saing kompetitif kentang Indonesia menunjukkan *trend* daya saing yang melemah dengan hasil rata-rata perhitungan sebesar 0,976. Analisis Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) menunjukkan bahwa Indonesia berada pada tahap pematangan terhadap kentang dalam perdagangan di kawasan ASEAN yaitu dengan rata-rata perhitungan sebesar 0,818.

Kata Kunci: kentang, kompetitif, komparatif, spesialisasi perdagangan.

PENDAHULUAN

Negara-negara yang berada dikawasan ASEAN termasuk Indonesia akan menghadapi suatu integrasi ekonomi yang dikenal dengan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) atau *ASEAN Economic Community* (AEC). MEA merupakan suatu perdagangan antar negara-negara ASEAN dimana setiap negara berhak memperdagangkan barang atau jasa dari negaranya ke negara lain yang masih berada dalam kawasan ASEAN.

Indonesia turut serta dalam perdagangan dunia khususnya di kawasan ASEAN salah satunya dalam hal ekspor. Indonesia merupakan salah satu dari negara-negara ASEAN yang memiliki potensi pasar yang besar dibandingkan dengan negara-negara ASEAN lainnya. Indonesia menempati peringkat kedua dari tiga negara ASEAN yang memberikan sumbangan terbesar terhadap nilai total ekspor antar negara ASEAN. Peringkat pertama yaitu negara Thailand yang memberi kontribusi sebesar 26%, peringkat kedua diduduki oleh negara Indonesia yang memberi kontribusi sebesar 23% dan negara pada peringkat ketiga yaitu negara Malaysia dengan memberi kontribusi sebesar 22% (*dalam jurnal PPHP, 2014*). Menurut Tambunan (2004), pentingnya ASEAN bagi ekspor Indonesia dapat diukur dengan sejumlah indikator, diantaranya persentase total ekspor Indonesia ke pasar regional tersebut atau pangsa dari ekspor intra-ASEAN dalam total ekspor Indonesia.

Kentang (*Solanum tuberosum L.*) merupakan salah satu komoditas hortikultura yang banyak mendatangkan keuntungan bagi petani, mempunyai dampak baik dalam pemasaran dan ekspor, tidak mudah rusak seperti sayuran lain dan merupakan sumber kalori, protein dan juga vitamin (Puslitbang Horti, 2013 dalam *outlook kentang, 2013*). Berdasarkan data dari Kementerian Pertanian (2016), kentang juga merupakan salah satu tanaman hortikultura dengan produksi yang tinggi di Indonesia.

Tabel 1. Data Produksi Tanaman Hortikultura (Ton) di Indonesia 1994-2013

	2009	2010	2011	2012	2013
Cabe	1.153.060	1.332.356	144.021	1.650.831	0
Bawang					
Merah	965.164	1.048.934	893.124	964.195	1.010.773
Kentang	1.176.304	1.060.805	955.488	1.094.232	1.124.282
Ketimun	583.139	547.141	521.535	511.485	491.636
Tomat	853.061	891.616	954.046	893.463	992.780
Wortel	358.014	403.827	526.917	465.527	512.112

Sumber: Kementerian Pertanian, Diolah (2016)

Persaingan yang terjadi dalam hal ekspor dan impor kentang dalam kawasan ASEAN menyebabkan perlunya dilakukan analisis daya saing dan spesialisasi perdagangan kentang khususnya dalam menghadapi MEA mendatang. Daya saing akan memberikan gambaran mengenai keberadaan ekspor kentang Indonesia dalam menghadapi MEA dan spesialisasi perdagangan akan menunjukkan apakah Indonesia memiliki kecenderungan sebagai negara pengespor atau negara pengimpor kentang dalam tingkat ASEAN. Maka dari itu perlu dilakukannya penelitian “Analisis Daya Saing Kentang Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN”, yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan kebijakan pemerintah dan diharapkan dengan melakukan penelitian ini dapat melihat posisi dan peluang kentang Indonesia dalam menghadapi MEA.

METODE

Penelitian dilakukan pada komoditas kentang Indonesia dalam periode 1994-2013 dengan tiga negara pembanding yaitu Singapura, Malaysia dan Thailand. Data yang digunakan yaitu data yang berkaitan dengan komoditas kentang seperti data ekspor, impor, produksi, produktivitas dan luas lahan. Sumber yang digunakan sebagai referensi pendukung meliputi data *Food Agriculture Organization* (FAO), BPS, Kementerian Pertanian, Departemen Pertanian dan buku pustaka lain yang menunjang.

Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah metode analitis deskriptif dengan analisis yang digunakan yaitu (1) analisis tingkat daya saing kompetitif dengan menggunakan metode *Export Competitiveness* Indoex (XCi) menurut Amir (2000) dalam Saboneine (2009) yang dirumuskan:

$$XCi = \frac{(Xiy / XiA)t}{(Xiy / XiA)t-1}$$

(2) Analisis tingkat daya saing komparatif dengan menggunakan metode *Revealed Comparative Trade Advantage* (RCTA). Menurut Tambunan (2004) dirumuskan:

$$\begin{aligned} RCTA &= RXA - RMP \\ RXA_{iy(y1,y2,y3)} &= (Xiy / Xi(Ay)) / [X(k-i)_y / X(k-i)_{(A-y)}] \\ RMP_{iy(y1,y2,y3)} &= (Miy / Mi(A-y)) / [M(k-i)_y / M(k-i)_{(A-y)}] \end{aligned}$$

(3) Indeks Spesialisasi Perdagangan. Menurut Tambunan (2004) dapat dirumuskan:

$$ISP = \frac{(Xiy - Miy)}{(Xiy + Miy)}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Kentang Indonesia

Luas Lahan, Produksi, Produktivitas

Selama periode dua puluh tahun terakhir mulai tahun 1994 hingga tahun 2013 produksi kentang Indonesia mengalami fluktuasi yang cenderung meningkat (Tabel 1). Selama periode tahun tersebut, rata-rata produksi kentang sebesar 1.001.131 ton. Peningkatan produksi kentang Indonesia tersebut diimbangi dengan luas areal kentang Indonesia yang juga berfluktuasi dan cenderung meningkat pula. Perkembangan luas areal kentang Indonesia selama kurun waktu dua puluh tahun dari tahun 1994 hingga 2013 (tabel 1) juga mengalami fluktuatif

yang cenderung meningkat, sedangkan perkembangan produktivitas kentang di Indonesia secara lebih jelas dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 2. Perbandingan Produksi, Produktivitas dan Luas Areal Kentang Indonesia

Tahun	Produksi (Ton)	Luas Lahan (Ha)	Produktivitas (Ton/Ha)
1994	877146	56057	15.64739462
1995	1035260	62388	16.59389626
1996	1109560	69946	15.86309439
1997	813368	50189	16.20610094
1998	998032	65047	15.34324412
1999	924058	62776	14.71992481
2000	977349	73068	13.37588274
2001	831140	55971	14.84947562
2002	893824	57332	15.59031605
2003	1009979	65923	15.32058614
2004	1072040	65420	16.3870376
2005	1009619	61557	16.40136784
2006	1011911	59748	16.93631586
2007	1003730	62375	16.09186373
2008	1044492	62650	16.67185954
2009	1176304	71238	16.51231085
2010	1060805	66531	15.9445221
2011	955488	59882	15.95618049
2012	1094232	65989	16.5820364
2013	1124282	70187	16.01837947

Sumber: FAO (2016)

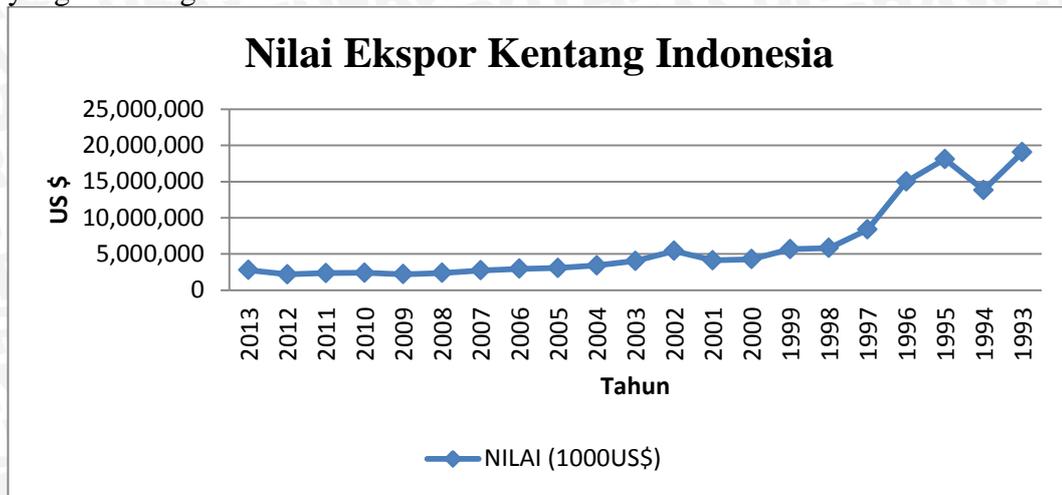
Perkembangan produktivitas kentang domestik dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kualitas benih yang kurang baik karena kebiasaan petani yang menggunakan benih kentang secara terus-menerus dari hasil sortasi panen sebelumnya. Benih kentang yang digunakan oleh petani Indonesia umumnya mudah terserang penyakit sehingga dapat menurunkan produktivitas kentang. Selain itu kurangnya pengenalan serta pengetahuan petani mengenai perbenihan kentang yang baik dan berkualitas sehingga walaupun luas lahan tinggi, namun jika tidak diberi perlakuan yang baik, maka produktivitas kentang tidak akan meningkat.

Gambaran Umum Ekspor Impor Kentang Indonesia

Ekspor

Sebagai salah satu negara produsen kentang di kawasan ASEAN, Indonesia turut serta dalam perdagangan regional di kawasan ASEAN khususnya dalam mempersiapkan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) yang sebentar lagi akan dilaksanakan. Oleh sebab itu, produksi kentang Indonesia bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri saja, namun hasil produksi kentang Indonesia juga diekspor ke negara lain. Negara yang menjadi tujuan ekspor kentang Indonesia terbesar yaitu negara Singapura dan Malaysia. Pada periode 1994

hingga 2013 terlihat bahwa volume ekspor kentang Indonesia mengalami fluktuasi yang cenderung menurun.

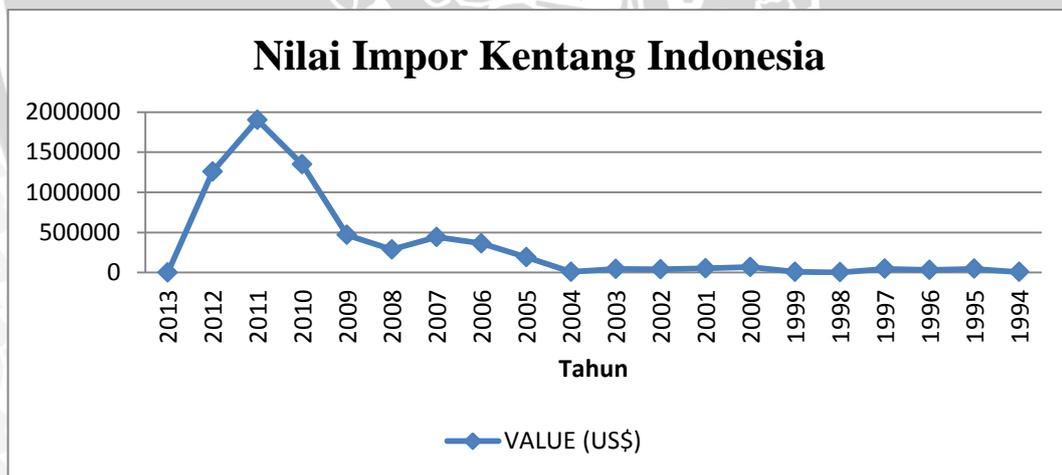


Sumber: FAO (2016)

Gambar 1. Perkembangan Nilai Ekspor Kentang Indonesia Tahun 1994-2013

Impor

Kebutuhan masyarakat Indonesia yang semakin beragam terhadap kentang, membuat kentang yang dikonsumsi bukan hanya kentang dalam bentuk segar, melainkan kentang untuk industri dan kentang olahan pula misalnya kentang *french fries*. Kentang yang digunakan untuk industri kebanyakan yaitu jenis kentang atlantik yang tidak dididdayakan di dalam negeri sehingga harus diimpor dari negara lain. Nilai impor kentang Indonesia dalam kurun waktu yang sama juga mengalami fluktuasi yang cenderung meningkat.



Sumber: FAO (2016)

Gambar 2. Perkembangan Nilai Impor Kentang Indonesia Tahun 1994-2013

Perbandingan Ekspor dan Impor Kentang Indonesia, Malaysia, Singapura dan Thailand.

Ekspor

Ekspor kentang Indonesia dan Singapura mengalami fluktuasi yang cenderung menurun, sedangkan ekspor kentang negara Malaysia dan Thailand mengalami fluktuasi yang cenderung meningkat yang dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 3. Perbandingan Nilai Ekspor Kentang Empat Negara Pesaing Kentang di ASEAN Tahun 1994-2013 (Ton)

Tahun	INDONESIA	MALAYSIA	THAILAND	SINGAPURA
2013	2.776.000,00	1.715.000,00	32.000,00	1.925.000,00
2012	2.191.000,00	2.184.000,00	55.000,00	2.044.000,00
2011	2.363.000,00	2.432.000,00	82.000,00	3.581.000,00
2010	2.398.000,00	709.000,00	910.000,00	3.334.000,00
2009	2.206.000,00	1.046.000,00	257.000,00	3.153.000,00
2008	2.384.000,00	863.000,00	123.000,00	3.097.000,00
2007	2.739.000,00	498.000,00	160.000,00	3.348.000,00
2006	2.960.000,00	628.000,00	4.000,00	3.055.000,00
2005	3.072.000,00	884.000,00	13.000,00	3.857.000,00
2004	3.421.000,00	709.000,00	271.000,00	2.937.000,00
2003	4.034.000,00	432.000,00	87.000,00	3.009.000,00
2002	5.417.000,00	343.000,00	67.000,00	3.024.000,00
2001	4.125.000,00	288.000,00	0	3.897.000,00
2000	4.288.000,00	168.000,00	0	3.736.000,00
1999	5.666.000,00	311.000,00	30.000,00	5.239.000,00
1998	5.824.000,00	393.000,00	88.000,00	5.335.000,00
1997	8.389.000,00	0	253.000,00	6.057.000,00
1996	15.001.000,00	29.000,00	79.000,00	8.101.000,00
1995	18.108.000,00	287.000,00	3.000,00	7.645.000,00
1994	13.837.000,00	105.000,00	9.000,00	7.377.000,00

Sumber: FAO, Diolah (2016)

Ekspor kentang didominasi oleh Singapura dengan rata-rata ekspor sebesar 28.052 ton per tahun dengan nilai US\$ 5.559.950 selama periode 1994 hingga 2013. Indonesia dapat dikatakan sebagai negara yang memiliki potensi yang besar bila dibandingkan dengan ketiga negara pesaing lainnya dalam hal luas lahan dan produksi kentang. Luas lahan kentang Indonesia merupakan yang paling luas dibandingkan tiga negara pesaing lainnya. Sehingga itu merupakan salah satu nilai *plus* bagi Indonesia untuk memanfaatkan kelebihan tersebut.

Impor

Tabel 4. Perbandingan Nilai Impor Kentang Empat Negara Pesaing Kentang Di ASEAN Tahun 1994-2013 (US\$)

Tahun	Indonesia	Malaysia	Singapura	Thailand
2013	0,00	738.000,00	6.938.000,00	51.000,00
2012	1.258.000,00	553.000,00	5.809.000,00	3.000,00
2011	1.903.000,00	510.000,00	5.342.000,00	0,00

Tahun	Indonesia	Malaysia	Singapura	Thailand
2010	1.347.000,00	543.000,00	4.299.000,00	12.000,00
2009	468.000,00	503.000,00	4.076.000,00	0,00
2008	287.000,00	701.000,00	4.159.000,00	86.000,00
2007	442.000,00	2.283.000,00	3.751.000,00	2.000,00
2006	362.000,00	4.286.000,00	3.360.000,00	167.000,00
2005	190.000,00	2.886.000,00	3.240.000,00	690.000,00
2004	8.000,00	809.000,00	260.000,00	348.000,00
2003	43.000,00	1.009.000,00	128.000,00	334.000,00
2002	39.000,00	2.054.000,00	202.000,00	257.000,00
2001	52.000,00	2.610.000,00	240.000,00	0,00
2000	68.000,00	2.672.000,00	67.000,00	1.000,00
1999	7.000,00	3.136.000,00	81.000,00	0,00
1998	2.000,00	3.681.000,00	35.000,00	0,00
1997	46.000,00	0,00	18.000,00	0,00
1996	31.000,00	6.570.000,00	30.000,00	0,00
1995	46.000,00	8.213.000,00	31.000,00	0,00
1994	5.000,00	5.874.000,00	44.000,00	0,00
Total	6.604.000,00	49.631.000,00	42.110.000,00	1.951.000,00

Sumber: FAO, Diolah (2016)

Dalam memenuhi kebutuhan dalam negeri suatu negara dengan permintaan yang berlebih sementara produksi dalam negeri tidak mencukupi, maka negara tersebut akan melakukan impor dari negara yang lain untuk dapat memenuhi permintaan dalam negeri. Sama halnya dengan kentang, yang diimpor untuk memenuhi permintaan dalam negeri masing-masing. Impor kentang seperti pada tabel 3 didominasi oleh negara Malaysia. Malaysia dan Singapura memiliki persamaan yang serupa yaitu tidak memiliki lahan untuk produksi kentang sehingga Singapura juga harus mengimpor kentang dari negara lain.

Perbandingan Hasil Analisis XCi Kentang Indonesia dengan Negara Malaysia, Singapura dan Thailand.

Tabel 5. Perbandingan Nilai XCi Kentang Empat Negara Pesaing Kentang di ASEAN Tahun 1994-2013

Perhitungan XCi Kentang				
Tahun	Indonesia	Malaysia	Singapura	Thailand
2013	1,222439175	0,757637854	0,908657085	0,56135483
2012	1,213079801	1,174896956	0,746770727	0,87752511
2011	0,853706995	2,971745628	0,930535664	0,078066868
2010	0,986894189	0,615377299	0,95999406	3,214661063
2009	0,898389443	1,176755595	0,988435075	2,028585864
2008	0,907666196	1,807146645	0,964645403	0,801672658
2007	0,912030533	0,781589571	1,080148064	39,42475908
2006	1,13427754	0,836288667	0,932417484	0,3622142
2005	0,862412544	1,197437784	1,261225144	0,046070295
2004	0,853344727	1,651466686	0,98217548	3,134421281

Tahun	Indonesia	Malaysia	Singapura	Thailand
2003	0,871712798	1,474300425	1,16476085	1,519990291
2002	1,229402695	1,114964168	0,726458248	0
2001	0,950844234	1,694429123	1,031012046	0
2000	1,038930131	0,741578326	0,978963737	0
1999	1,008339229	0,820199119	1,017807002	0,353337752
1998	0,875486438	0	1,110746878	0,438632091
1997	0,883033813	0	1,18060955	5,056858255
1996	0,930534061	0,113500729	1,190265078	29,57933362
1995	1,070584589	2,236068173	0,847793629	0,272691241
1994	0,822008756	2,05004915	1,661450789	2,54791823
Rata-rata	0,976255894	1,160771595	1,0332436	4,514904636

Sumber: FAO, Diolah (2016)

Negara Thailand merupakan negara yang memiliki rata-rata nilai XCI (tabel 4) yang paling tinggi yaitu sebesar 4,514 dibandingkan dengan ketiga negara lainnya. Sementara nilai rata-rata XCI tertinggi kedua yaitu negara Malaysia sebesar 1,160. Meskipun merupakan negara tertinggi kedua, namun *range* antara negara Thailand dan Malaysia cukup jauh. Nilai XCI kentang Malaysia bersifat fluktuatif namun cenderung meningkat. Negara yang menempati urutan ketiga sesuai dengan hasil perhitungan XCI yaitu negara Singapura dengan nilai rata-rata XCI sebesar 1,033. Sehingga dari hasil perhitungan tersebut Singapura dapat dikatakan memiliki tren daya saing yang juga kuat terhadap kentang. XCI yang paling rendah diantara tiga negara lainnya. Nilai XCI kentang Indonesia yaitu sebesar 0,976. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa Indonesia memiliki tren yang lemah terhadap daya saing kentang dalam kawasan ASEAN.

Perbandingan Hasil Analisis RCTA Kentang Indonesia dengan Negara Malaysia, Singapura dan Thailand

Indonesia menjadi negara dengan keunggulan komparatif terbesar dikarenakan beberapa faktor yang tidak dimiliki oleh negara pesaing lainnya yang diteliti yaitu luas lahan untuk memproduksi kentang. Berdasarkan empat negara ASEAN yang diteliti yaitu Indonesia, Malaysia, Singapura dan Thailand namun yang memiliki lahan untuk produksi kentang hanyalah Indonesia dan Thailand saja sedangkan negara Singapura dan Malaysia tidak memiliki lahan untuk produksi kentang.

Tabel 6. Perbandingan Nilai RCTA Empat Negara Pesaing Kentang Di ASEAN Tahun 1994-2013

Perhitungan RCTA Kentang				
Tahun	Indonesia	Malaysia	Singapura	Thailand
2013	2,434082619	0,997737876	-21,47200715	-0,046753164
2012	0,543715214	1,56422029	-9,019909867	0,014529745
2011	-0,307406412	1,300030214	-3,544312145	0,020299566
2010	-0,614746878	0,248636356	-2,547196547	0,274388095
2009	0,496386316	0,497864567	-7,927151658	0,086637516
2008	1,097347872	0,301624759	-7,400705647	-0,185740469

Tahun	Indonesia	Malaysia	Singapura	Thailand
2007	1,642231836	-0,67074607	0,786709147	0,04587012
2006	2,275883818	-1,523234066	1,972800965	-0,248709319
2005	2,163262691	-1,016627759	2,003089849	-1,219735673
2004	3,053863966	-1,039245796	3,018806224	-2,90004123
2003	4,3749491	-2,761551411	3,678490879	-3,057211434
2002	6,118925303	-7,366153301	1,994021544	-1,434418207
2001	4,546568515	-19,89236622	3,016263509	0
2000	4,842971074	-52,87150924	2,73141593	-0,005998714
1999	4,461123334	-125,7490549	3,10459604	0,006643409
1998	4,20007851	-293,8800339	3,475552405	0,015642377
1997	-3,699469663	0	1,261713965	0,022556837
1996	11,04603052	-385,11546	1,381208723	0,008195725
1995	12,92814106	-436,9841751	1,003071614	0,000314682
1994	9,111486985	-112,7089807	1,276668033	0,001557027
Rata-rata	3,535771289	-71.83345122	-0,962677676	-0.430098656

Sumber: FAO, Diolah (2016)

Negara yang berada di posisi kedua yaitu negara Thailand dengan nilai rata-rata RCTA yang diperoleh sebesar -0,430. Hasil perolehan tersebut menunjukkan bahwa Thailand tidak memiliki daya saing komparatif terhadap kentang dalam perdagangan di kawasan ASEAN. Posisi ketiga ditempati oleh negara Singapura dengan rata-rata nilai RCTA sebesar -0,962. Hasil tersebut menunjukkan bahwa negara juga Singapura tidak memiliki daya saing terhadap kentang khususnya dalam perdagangan ASEAN. Perolehan nilai rata-rata hasil perhitungan RCTA terendah yaitu negara Malaysia yaitu sebesar -71,833. Hasil perolehan nilai rata-rata RCTA Malaysia terhadap kentang tersebut menunjukkan bahwa negara Malaysia tidak memiliki daya saing yang komparatif dalam perdagangan di kawasan ASEAN.

5.5 Perbandingan Hasil Analisis Indeks Spesialisasi Perdagangan Kentang Indonesia dengan Negara Malaysia, Singapura dan Thailand

Dari tabel 6 menunjukkan bahwa Indonesia lebih unggul dalam perdagangan kentang. Nilai rata-rata hasil ISP Indonesia yaitu 0,818, dimana nilai tersebut berada pada *range* 0,81 s/d 1,00. Hasil perolehan nilai ISP Indonesia tersebut dapat dikatakan bahwa kentang Indonesia mampu bersaing dengan kentang negara lain yang berada dalam kawasan ASEAN khususnya dalam mempersiapkan diri untuk menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) mendatang.

Tabel 7. Perbandingan Nilai ISP Kentang Empat Negara Pesaing Kentang Di ASEAN Tahun 1994-2013

Perhitungan ISP Kentang				
Tahun	Indonesia	Malaysia	Singapura	Thailand
2013	1	0,398287811	-0,565609839	-0,228915663
2012	0,270513192	0,595907928	-0,479434611	0,896551724
2011	0,107829348	0,653297077	-0,19735515	1

Tahun	Indonesia	Malaysia	Singapura	Thailand
2010	0,280640854	0,132587859	-0,126424735	0,973969631
2009	0,649962603	0,350548741	-0,127680177	1
2008	0,785099214	0,103580563	-0,146361632	0,177033493
2007	0,722099969	-0,641855448	-0,056768559	0,975308642
2006	0,782059001	-0,744403744	-0,047544817	-0,953216374
2005	0,883507051	-0,531034483	0,086938143	-0,963015647
2004	0,995333917	-0,065876153	0,837347513	-0,124394184
2003	0,978906058	-0,400416378	0,918393369	-0,586698337
2002	0,985703812	-0,713808928	0,874767514	-0,586419753
2001	0,975101748	-0,801242236	0,883973894	0
2000	0,968778696	-0,881690141	0,964764659	-1
1999	0,99753217	-0,819553235	0,969548872	1
1998	0,999313423	-0,807069219	0,986964618	1
1997	0,989093065	0	0,994074074	1
1996	0,995875466	-0,99121079	0,992620834	1
1995	0,994932246	-0,932470588	0,991922876	1
1994	0,999277561	-0,96487707	0,98814176	1
Rata-rata	0,81807797	-0,353064922	0,43711393	0,329010177

Sumber: FAO, Diolah (2016)

Posisi kedua yaitu Singapura dengan perolehan rata-rata nilai ISP sebesar 0,437 yang menunjukkan bahwa perdagangan kentang Singapura berada pada tahap pertumbuhan dalam perdagangan di kawasan ASEAN. Hasil perolehan tersebut menunjukkan bahwa perdagangan kentang Singapura masih belum cukup kuat dibandingkan dengan negara Indonesia. Posisi ketiga untuk perolehan hasil ISP yaitu negara Thailand dengan rata-rata perolehan nilai sebesar 0,329 yang berarti bahwa perdagangan kentang Thailand berada pada tahap pertumbuhan dalam perdagangan di kawasan ASEAN terutama dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) mendatang. Urutan terakhir perolehan hasil perhitungan nilai ISP yaitu pada negara Malaysia dengan rata-rata nilai sebesar -0,353 yang menunjukkan bahwa perdagangan kentang Malaysia berada pada tahap substitusi impor dalam perdagangan di kawasan ASEAN.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Indonesia memiliki tren daya saing yang melemah jika dibandingkan dengan tiga negara pesaing lainnya karena nilai rata-ratanya lebih kecil dari satu yaitu sebesar 0,976. Dengan perolehan hasil tersebut, Indonesia menduduki peringkat terakhir dalam hal daya saing kompetitif kentang. Sedangkan pada peringkat pertama ditempati oleh negara Thailand dengan nilai rata-rata XCI sebesar 4,514. Sedangkan pada posisi kedua ditempati oleh negara Malaysia dengan nilai rata-rata hasil XCI sebesar 1,160. Pada posisi ketiga ditempati oleh negara Singapura dengan nilai rata-rata XCI sebesar 1,033.
2. Hasil perhitungan keunggulan komparatif (RCTA), Indonesia menempati posisi pertama dengan nilai rata-rata RCTA yaitu sebesar 3,535. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa Indonesia memiliki daya saing komparatif

yang tinggi terhadap kentang. Sementara Thailand menempati posisi kedua dengan nilai rata-rata hasil RCTA sebesar -0,430. Pada posisi ketiga dan keempat ditempati oleh negara Singapura dan Malaysia dengan masing-masing nilai rata-rata RCTA sebesar -0,962 dan -71,833 yang mengindikasikan bahwa Singapura dan Malaysia juga sama-sama tidak memiliki daya saing komparatif terhadap kentang.

3. Indonesia cenderung sebagai negara eksportir kentang di kawasan ASEAN dengan perolehan nilai rata-rata Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) sebesar 0,818. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa perdagangan kentang Indonesia berada pada tahap pematangan dalam perdagangan kentang di kawasan ASEAN. Pada posisi kedua yaitu negara Singapura dengan nilai rata-rata ISP sebesar 0,437. Posisi ketiga yaitu negara Thailand dengan nilai rata-rata ISP sebesar 0,329. Sementara pada posisi terakhir yaitu negara Malaysia dengan nilai rata-rata ISP yang diperoleh yaitu -0,353.

Saran

Beberapa saran yang dapat diberikan terkait penelitian ini antara lain:

1. Kinerja ekspor kentang Indonesia terbilang tinggi dalam perdagangan di kawasan ASEAN, namun kinerja impornya juga tinggi, maka demikian perlu adanya pengurangan impor kentang yang dilakukan oleh Indonesia dengan jalan lebih meningkatkan hasil produksi dan produktivitas kentang Indonesia.
2. Dalam rangka peningkatan spesialisasi perdagangan kentang Indonesia dalam menghadapi MEA mendatang, Indonesia perlu meningkatkan volume ekspor dan harga kentang, bukan hanya itu saja peningkatan kualitas kentang Indonesia juga perlu diperhatikan untuk lebih menarik minat pasar.
3. Peningkatan daya saing kentang Indonesia dalam menghadapi MEA yang akan datang, perlu dilakukannya peningkatan kinerja nilai ekspor kentang agar memiliki pangsa pasar ekspor kentang di dalam ekspor total yang lebih besar sehingga dapat berdampak pada daya saing kentang Indonesia untuk menjadi yang lebih kuat dalam menghadapi MEA.

DAFTAR PUSTAKA

Food and Agriculture Organization. 2016. *Kontribusi Ekspor dan Impor Kentang Thailand Terhadap ASEAN*. <http://faostat.fao.org>. Diakses 1 April 2016.

Kadin Indonesia. 2014. *Kesiapan Sektor Usaha Bidang Pertanian Dalam Menghadapi AEC 2015*. Malang.

Kementerian Pertanian. 2016. *Produksi Tanaman Hortikultura di Indonesia*. www.pertanian.go.id. Diakses 1 April 2016

Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. 2013. *Buletin Konsumsi Pangan Vol. 4 No.1*. Jakarta.

Saboniene, Asta. 2009. *Lithuanian Export Competitiveness : Comparison With Other Baltic States*. Kaunas University of technology. Kaunas.

Tambunan, Tulus. 2004. *Globalisasi dan Perdagangan*. Ghalia Indonesia. Bogor.